

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEMAMPUAN TOILET TRAINING PADA ANAK BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KARANGGEDE BOYOLALI

Rismawati<sup>1</sup>, Atik Mahmudah AP<sup>2</sup>

Stikes Estu Utomo

Jl. Tentara Pelajar KM 7, Mudal, Boyolali, Jawa Tengah

rismawati.eub@gmail.com<sup>1</sup>, atik471k@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Salah satu tugas perkembangan anak pada masa balita adalah *toilet training*. Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan orang tua, salah satunya terwujud dalam pola asuh orang tua. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18-59 bulan. Metode jenis penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang mempunyai anak balita berusia 18-59 bulan. Jumlah populasi adalah 2250 orang tua. Sampel dalam penelitian ini akan diambil secara *proportionate random sampling*, sejumlah 96 responden. Alat ukur menggunakan kuesioner, lembar observasi dan analisis data menggunakan *sperman*. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 70 responden (72,9%), sebagian besar responden dengan kemampuan *toilet training* baik yaitu 52 responden (54,2%). Ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak balita umur 18-59 bulan dengan hasil analisis nilai signifikan  $0,0001 < 0,05$ . Tenaga kesehatan supaya memberikan penyuluhan tentang pola asuh yang baik terhadap orangtua sehingga dapat diterapkan kepada anaknya.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Orang Tua, kemampuan toilet training

### ABSTRACT

*One of the child development tasks in childhood is toilet training. The succeeded of the toilet training depends on the prepared of the children and the parents. One of which is formed in the parenting method. The aim study was to know about the correlation between parenting method with toilet training skill at children aged 18-59 month in working area of the health center Karanggede Boyolali, District Boyolali. Methods this study was correlational descriptive research with cross-sectional approach. Population in this study was all parents that have children aged 18-59 month in working area of the health center Karanggede Boyolali, District Boyolali. Total population was 2250 parents. The sample in this study was taken proportionate random sampling, with total sample 96 respondents. Instrument in this study using questionnaire, observation sheets and data analyzed using spearman. The result showed 70 respondents (72,9%) parents used democratic parenting, most respondents 52 respondents (54,2%) had good toilet training skill. There was correlation between parenting method with toilet training skill at children aged 18-59 month with the result analyzed significant value  $0,0001 < 0,05$ . There was correlation between parenting method with toilet training skill at children aged 18-59 month in working area of the health center Karanggede Boyolali, District Boyolali.*

**Keywords :** Parenting method, Toilet Training Skill

## PENDAHULUAN

Perkembangan anak ditandai dengan peningkatan kemandirian yang diperkuat dengan kemampuan mobilitas fisik dan kognitif yang lebih besar. Perkembangan keterampilan motorik yang berhubungan dengan gerak tubuh, kognitif yaitu peningkatan kecerdasan anak dan sosial yaitu kemampuan sosialisasi dengan lingkungan yang cepat memperbolehkan anak untuk berpartisipasi dalam tindakan perawatan diri sendiri seperti makan, berpakaian dan eliminasi (Suherman, 2010). Eliminasi adalah anak mampu melakukan *toilet training* dengan mandiri. Namun, ada beberapa anak mungkin masih mengompol di celana, lupa untuk mencuci tangannya dan untuk membilas (cebok) (Muscari, 2010).

*Toilet training* pada anak merupakan cara untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air kecil atau buang air besar (Hidayat, 2010). Latihan buang air besar atau buang air kecil membutuhkan kematangan otot-otot pada daerah pembuangan kotoran (anus dan saluran kemih). Anak-anak harus dilatih menguasai otot-otot alat pembuangan pada waktu buang air besar atau buang air kecil. Anak harus mampu mengenali dorongan untuk melepaskan atau menahan dan mampu mengkomunikasikannya (Nursalam, 2010).

Menurut Indah (2011), bahwa angka kejadian di seluruh dunia menunjukkan sampai 15% anak berusia 5 tahun menderita *enuresis*. Data survei menunjukkan bahwa satu dari setiap empat anak berusia lebih dari 3 tahun memiliki masalah mengompol. Jumlah balita di Indonesia diperkirakan mencapai 30 % dari 250 juta jiwa penduduk

Indonesia. Menurut survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang belum melatih anak BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Pusparini & Arifah, 2010). Berdasarkan penelitian Ni Putu Putri warini (2014) di Kabupaten Semarang didapatkan sebesar 52,8% kemampuan anak dalam *toilet training* cukup dan 22,8% memiliki kemampuan dalam *toilet training* kurang.

Kebiasaan ngompol ini harus hilang sedini mungkin jika tidak akan mengganggu perkembangan anak pada tahap selanjutnya terutama saat memasuki usia sekolah (Randini, 2013). Anak yang tidak mendapatkan *toilet training* dengan baik akan memiliki kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2010).

*Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 2 tahun, dalam melakukan latihan buang air kecil dan besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air kecil atau besar sendiri (Hidayat, 2010). Umumnya anak mulai menunjukkan kesiapan *toilet training* saat usia 18-24 bulan. Anak laki-laki membutuhkan waktu lebih lama untuk

belajar mengontrol kebiasaan buang air dibanding anak perempuan yaitu 3 bulan lebih lambat, kesiapan *toilet training* anak laki-laki saat usia 21 bulan (Anisa, 2014). Penelitian Kiddoo (2012) menyimpulkan bahwa *toilet training* pada usia muda (18 -26 bulan) lebih efektif dilakukan dibanding *toilet training* setelah 32 bulan akan menurunkan kemandirian namun, usia rata-rata *toilet training* secara klinis di 31,7 bulan.

Latihan buang air tidak sempurna jika pada usia 4-5 tahun anak masih ngompol. Pada siang hari ngompol dapat terjadi ketika anak bermain yang penuh perhatian, sehingga mereka harus diingatkan untuk pergi ke kamar mandi (Nursallam, 2008). Pendapat lain mengungkapkan bahwa di umur 3 tahun, 9 dari 10 anak bisa kering sepanjang hari namun masih sering kecolongan di celana, terutama ketika mereka sedang terlalu asik atau tertawa atau sedang melakukan sesuatu. Di umur 4 tahun sebagian besar anak sudah bisa tetap kering sepanjang hari. Semua anak sehat akan bisa menguasai ketrampilan ini dengan bantuan orang tua dan berbagai tahapan (Karnadi, 2014).

Menurut Septiari (2012) pola asuh orang tua dalam mengajarkan *toilet training* dapat disiapkan dengan langkah-langkah yaitu, menunjukkan toilet pada anak, memberitahu fungsinya, dan cara penggunaannya, memberikan pujian jika anak mau mencoba menggunakannya. Salah satu masalah orang tua yang bekerja yaitu menentukan pola asuh anak dengan rasa aman dan nyaman. Faktor yang mempengaruhi peran pengasuhan orang tua yaitu usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman

sebelumnya dalam mengasuh anak, stress orang tua, hubungan suami istri. Sehingga pengasuhan orang tua berperan penting dalam mengajarkan kemampuan anak untuk melakukan buang air kecil atau buang air besar di toilet secara benar.

Hasil penelitian Nurfiana Matfikih (2011) mengungkapkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Kartika Manado. Pola asuh demokratis ternyata mampu memandirikan anak pra sekolah untuk menjaga kebersihan perorangan dengan ini memungkinkan pola asuh yang baik juga dapat meningkatkan kemandirian anak dalam *toilet training*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Karanggede, Kabupaten Boyolali, terhadap 10 ibu yang memiliki balita 18-59 bulan mengatakan bahwa dari 10 anak itu masih terdapat 2 anaknya yang kadang masih mengompol dan 5 anak melakukan BAB dengan bantuan orang tua saat terutama saat cebok, dimana anak belum dapat cebok sendiri dengan bersih. Dan jumlah anak usia 18-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Karanggede, Kabupaten Boyolali adalah 2250 anak. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Karanggede, Kabupaten Boyolali.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah semua

orang tua yang mempunyai anak balita berusia 18-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Karanggede Kabupaten Boyolali sejumlah 2250 orang tua dan anak balita berusia 18-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Karanggede Kabupaten Boyolali sejumlah 2250. Pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan melalui *proportionate random sampling*. Instrumen penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner dan lembar observasi. Data penelitian dilakukan uji statistik dengan SPSS menggunakan analisis splan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pola asuh orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak balita berusia 18-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Karanggede adalah sebagai berikut :

Distribusi frekuensi berdasarkan umur ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Karanggede adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanggede

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
21-30 tahun	28	29.2
31-40 tahun	68	70.8
Total	96	100.0

Berdasarkan dari data tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 96 responden memiliki usia ibu sebagian besar memiliki umur 31-40 tahun yaitu 68 responden (70,8%) dan sisanya memiliki umur 21-30 tahun yaitu 28 responden (29,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian responden

telah berada pada usia yang matang dan memiliki cukup pengalaman. Usia seseorang menentukan pengalaman yang dimiliki seseorang. Seseorang dengan usia lebih tua telah melalui berbagai fenomena dalam kehidupan, sehingga memiliki pengalaman yang lebih bila dibandingkan dengan responden yang memiliki usia lebih muda (Notoatmodjo, 2010)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2012) diperoleh hasil bahwa mayoritas ibu dengan umur 30-40 tahun memiliki pola asuh demokratis hal ini dikarenakan ibu dengan umur yang matang sehingga dapat menentukan pola asuh yang tepat untuk anaknya

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanggede

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMP	4	4.2
SMA	79	82.3
D3	4	4.2
S1	9	9.4
Total	96	100.0

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa pendidikan ibu paling banyak adalah dengan pendidikan terakhir SMA yaitu 79 responden (82,3%). Pendidikan berpengaruh kepada tingkat pengetahuan ibu dan kemampuan ibu menyerap informasi yang diterima. Pada dasarnya semakin tinggi tingkat pendidikan ibu semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seseorang dan semakin mudah ibu untuk menerima informasi (Notoatmodjo, 2010). Sehingga responden yang berpendidikan tinggi diharapkan lebih mampu menyerap informasi yang diberikan tentang kesehatan

termasuk informasi tentang cara pengasuhan anak dengan baik.

Hasil penelitian Kharmina (2011) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap Pola Asuh di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes sebesar 19.1%. Dimana ibu dengan pendidikan sarjana memiliki pola asuh yang lebih baik dari pada ibu dengan pendidikan SD, SMP atau SMA.

Distribusi pola asuh orang tua di Wilayah Kerja Puskesmas Karanggede dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Pola Asuh Orang Tua di Wilayah Kerja Puskesmas Karanggede

<b>Pola Asuh</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Otoriter	11	11.5
Permisif	15	15.6
Demokratis	70	72.9
Total	96	100.0

Berdasarkan dari data tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 96 responden sebagian besar memiliki pola asuh demokratis yaitu sebanyak 70 responden (72,9%), 15 responden (15,6%) memiliki pola asuh permisif, dan sisanya 11 responden (11,5%) memiliki pola asuh otoriter. Hasil penelitian didapatkan bahwa pola asuh demokratis banyak diterapkan orang tua di Wilayah Kerja Puskesmas Karanggede Kabupaten Boyolali yang sebagian besar memiliki pendidikan SMA, dari tingkat pendidikan orang tua cenderung mempengaruhi sosial ekonomi dan lingkungan pergaulan sehingga mampu memberikan sikap demokratis kepada anak sebagai bentuk hasil dari pengalamannya dan pengetahuannya untuk mendidik anak dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil

penelitian Kharmina (2011) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap Pola Asuh.

Pola asuh demokratis banyak diterapkan kepada anak-anak di Wilayah Kerja Puskesmas Karanggede Kabupaten Boyolali, dimana anak-anak diberikan kebebasan untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai kemampuan anak dengan pengawasan yang baik. Pengasuh anak-anak di Wilayah Kerja Puskesmas Karanggede Kabupaten Boyolali dalam hal ini orang tua memprioritaskan kepentingan anak yaitu memberikan sesuatu yang dibutuhkan untuk perkembangan, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka bila apa yang diinginkan tidak berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Septiari (2012) bahwa pola asuh yang baik adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya. Didukung oleh pernyataan Mulyani (2013) bahwa pola asuh demokratis, memiliki ciri anak harus melakukan sesuatu tugas, orang tua memberikan penjelasan atau alasan perlunya hal itu dilakukan. Apabila anak melanggar peraturan yang telah ditetapkan, anak diberi kesempatan untuk mengemukakan alasan pelanggaran, sebelum anak menerima hukuman. Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya, dan berat ringannya hukuman tergantung pada pelanggaran serta hadiah atau pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan.

Sedangkan responden yang menerapkan pola asuh permisif adalah 15 responden. Hal ini sering terjadi pada ibu dengan pendidikan yang rendah, hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat 4 responden (4,2%) dengan pendidikan SMP dan 79 responden (82,3%) berpendidikan SMA. Hasil penelitian Kharmina (2011) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap Pola Asuh. Mulyanti (2013) mengatakan pola asuh permisif adalah orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Pola asuh ini memiliki kehangatan, pada anak dan menerima anak apa adanya. Kehangatan cenderung memanjakan, ingin dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 11 responden dengan pola asuh otoriter. Sesuai dengan pendapat Septiari (2012) bahwa pola asuh otoriter adalah pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Responden dalam penelitian ini melakukan pola asuh otoriter dapat dikarenakan responden memiliki banyak waktu untuk mengawasi anaknya sehingga melarang anaknya ke toilet sendiri karena takut terjadi apa-apa. Penelitian ini mengambil responden yaitu ibu yang tidak bekerja sehingga memiliki banyak waktu untuk mengawasi anaknya, hal itu cenderung membuat ibu bersikap otoriter. Selain itu ibu juga memiliki pendidikan yang tinggi sehingga lebih protektif pada anaknya.

Ketiga bentuk pola asuh yang didapatkan bahwa pola asuh demokratis merupakan salah satu bentuk pola asuh yang dalam kategori baik untuk dapat

dikembangkan, tetapi melihat dan meninjau dari faktor lain sebagai faktor pendukung seperti budaya dan lingkungan, kita kadang dituntut untuk melakukan bentuk pola asuh otoriter untuk dapat mengatasi ataupun menghadapi masalah yang ada pada diri anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya, agar anak tidak mengalami kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan dan kemampuan anak. Berdasarkan uraian diatas pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang lebih positif terhadap anak, dimana anak akan dapat berkembang dan memiliki kemampuan sesuai dengan umur. Sedangkan pola asuh otoriter dan permisif lebih banyak memberi dampak negatif terhadap anak.

Tabel 4. Distribusi Kemampuan *Toilet training* di Wilayah Kerja Puskesmas Karanggede

<b>Kemampuan Toilet Training</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Kurang	18	18.8
Cukup	26	27.1
Baik	52	54.2
Total	96	100.0

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan kemampuan *toilet training* baik yaitu 52 responden (54,2%), cukup 26 responden (27,1%) dan kurang 18 (18,8%) memiliki kemampuan *toilet training* kurang. Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Karanggede Kabupaten Boyolali sebagian besar telah dapat melepas celana sendiri, buang air di kamar mandi, dan membilas (cebok) alat kelamin setelah buang air. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayat (2009) bahwa *toilet training* adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu

mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan air besar.

Kemampuan *toilet training* yang baik besar dipengaruhi oleh faktor ibu salah satunya adalah pengetahuan ibu yang akan mendorong ibu berperilaku positif dalam *toilet training* sehingga anak mampu melakukan *toilet training* dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Winda Pusparini (2012) hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia *toddler*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 18 responden (18,8%) memiliki kemampuan toileting kurang baik dimana anak tidak dapat cebok sendiri, atau tidak dapat memakai celana sendiri. Kemampuan *toilet training* anak dapat dipengaruhi oleh kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan psikologis dan kesiapan orang tua (parental). Kemampuan *toilet training* pada anak penting karena bila kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentif di mana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir (Hidayat, 2009)

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen yang ada. Hasil analisis dari pola asuh orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak balita umur 18-59 bulan. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan *sperman* karena diawal tidak memenuhi syarat *chi square* karena memiliki nilai *expected* yang kurang dari 5 lebih dari 20% pada penelitian ini nilai

*expected* yang kurang dari 5 ada 4 sel atau 44,4%. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan *Toilet training* di Wilayah Kerja Puskesmas Karanggede

Pola asuh	Kemampuan Toileting						Jumlah	P value	
	Kurang		Cukup		Baik				
	n	%	n	%	n	%			N
Otoriter	1	9,0	5	45,5	5	45,5	11	100,0	0,0001
Permisif	14	93,3	1	6,7	0	0	15	100,0	
Demokratis	3	4,3	20	28,6	47	67,1	70	100,0	
Jumlah	18	18,8	26	27,1	52	54,2	96	100,0	

Hasil analisis untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak balita umur 18-59 bulan dilakukan dengan *sperman* diperoleh probabilitas (*p value*) = 0,0001. Dilihat dari *p value* = 0,0001 < 0,05, maka artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak balita umur 18-59 bulan. Dari hasil penelitian 70 responden yang menerapkan pola asuh demokratis mayoritas 47 responden (69,6%) memiliki kemampuan *toilet training* baik. Berdasarkan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Karanggede Kabupaten Boyolali responden menerapkan pola asuh demokratis kemampuan *toilet training* mereka baik, hal ini dikarenakan anak yang diberikan kebebasan mengeksplorasi dengan tetap ada pengawasan sehingga anak memiliki kemampuan *toilet training* yang baik. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Septiari (2012) bahwa anak yang terbiasa dengan pola asuh demokratis akan berdampak menguntungkan. diantaranya anak akan mandiri, mempunyai kontrol diri,

mempunyai kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh, dan berorientasi pada prestasi.

Responden yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 5 responden (45,5%) memiliki kemampuan *toilet training* baik dan cukup serta 1 responden (9,1%) memiliki kemampuan *toilet training* kurang. Hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Karanggede Kabupaten Boyolali bahwa responden dengan pola asuh otoriter cenderung menjadi pendiam dan kurang dapat bersosialisasi dengan temannya. Sehingga anak tidak dapat mengeksplorasi kemampuannya dengan baik. Berdasarkan hal tersebut maka sebagian besar anak dengan pola asuh otoriter tidak memiliki kemampuan *toilet training* yang kurang.

Pola asuh otoriter menurut Septiari (2012) merupakan pengasuhan anak yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Anak harus menurut kepada orang tua. Keinginan orang tua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tajam, kurang tujuan, curiga kepada orang lain, dan mudah stress.

Sikap otoriter pada umumnya memiliki ciri-ciri orang tua menentukan yang perlu diperbuat oleh anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya. Bila anak melanggar ketentuan yang telah ditetapkan orang tua, anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan alasan atau penjelasan sebelum hukuman badan.

Pada umumnya hukuman berwujud hukuman badan. Orang tua jarang atau tidak pernah memberikan hadiah, baik yang berwujud kata-kata maupun bentuk lain, apalagi anak berbuat sesuai harapan orang tua. (Mulyani, 2013)

Hasil penelitian ternyata 5 responden dengan pola asuh otoriter kemampuan *toilet training* baik dan 5 responden dengan pola asuh otoriter kemampuan *toilet training* kurang hal ini besar dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan sekolah anak. Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Karanggede Kabupaten Boyolali sebagai kecil telah sekolah di PAUD dimana mereka selalu diajari untuk mandiri begitu pula dalam *toilet training*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 15 responden yang menerapkan pola asuh permisif mayoritas yaitu 14 responden memiliki kemampuan *toilet training* kurang. Menurut Septiari (2012) pola asuh permisif merupakan orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Anak cenderung dibiarkan berbuat sesuai keinginan anak dan selalu menerima apa adanya keadaan anak. Pola asuh ini cenderung memanjakan, menuruti keinginannya, menerima apa adanya cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Pola asuh ini dapat menyebabkan anak agresif, tidak patuh pada orang tua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri.

Walaupun orang tua telah menerapkan pola asuh demokratis tetapi masih ada ada responden yang kemampuan *toilet training* kurang 1 responden dan cukup yaitu 5 responden. Hal ini karena tidaklah mutlak bahwa kemampuan *toilet training* dipengaruhi oleh pola asuh, masih banyak

faktor lain yang mempengaruhi kemampuan toileting yang utama adalah kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan psikologis. Hasil ini juga menunjukkan bahwa orang tua tidak harus monoton menerapkan satu pola asuh untuk mendapatkan hasil yang maksimal pada anaknya, orang tua dapat menerapkan gabungan berbagai pola asuh sesuai dengan situasi dan kondisi anak agar anak memiliki kemampuan yang maksimal dalam *toilet training*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak. Dimana pola asuh demokratis akan membuat kemampuan toileting anak lebih baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan *Nurfiana Matfikh* (2011) mengungkapkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Kartika Manado. Pola asuh demokratis ternyata mampu memandirikan anak pra sekolah untuk menjaga kebersihan perorangan dengan ini memungkinkan pola asuh yang baik juga dapat meningkatkan kemandirian anak dalam *toilet training*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan orang tua di Wilayah Kerja Puskesmas Karanggede Kabupaten Boyolali sebagian besar memiliki pola asuh demokratis yaitu sebanyak 70 responden (72,9%), 15 responden (15,6%) memiliki pola asuh permisif, dan sisanya 11 responden (11,5%) memiliki pola asuh otoriter. Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Karanggede Kabupaten Boyolali sebagian

besar responden dengan kemampuan *toilet training* baik yaitu 52 responden (54,2%), cukup 26 responden (27,1%) dan 18 responden (18,8%) memiliki kemampuan *toilet training* kurang. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak balita umur 18-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Karanggede Kabupaten Boyolali diperoleh probabilitas ( $p$  value) = 0,0001 berarti lebih kecil dari 0,05.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Djaeni. 2009. *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi Jilid I*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Anisa. 2014. *Melatih Toilet Training Seharusnya Sejak Dini*. Diakses dari <http://dunisehat.net>
- Abdat, F. 2011. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Prasekolah Diwilayah Kecamatan Kencong Kabupaten Jember*. Diakses di <http://apps.um-surabaya.ac.id/digilib>
- Farida. 2008. *Kebiasaan ngompol anak*. Diakses dari [www.DuniaBalita.com](http://www.DuniaBalita.com)
- Fitriani. 2012. *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Tingkat Perkembangan Personal sosial Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Pkk Sidoagung Ii Godea*. Diakses dari [http://opac.unisayogya.ac.id/844/1/MEI\\_LIN%20CANDRA%20FITRIANI\\_0702\\_01047\\_NASKAH%20PUBLIKASI.pdf](http://opac.unisayogya.ac.id/844/1/MEI_LIN%20CANDRA%20FITRIANI_0702_01047_NASKAH%20PUBLIKASI.pdf).
- Hidayat, A. Alimul. 2010. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.

- Hurlock B. Elizabeth. 2010. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Husaini. 2010. *Tumbuh Kembang Status Gizi dan Imunisasi Dasar Pada Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Indanah. 2014. *Pemakaian Diapers Dan Efek Terhadap Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler*. Diakses dari [e-journal.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/karakter/article/.../172/115](http://e-journal.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/karakter/article/.../172/115).
- Karnadi. 2014 *Toilet Training: Melatih Anak BAB dan BAK di Toilet*. Diakses dari <https://duniasehat.net/2014/06/21/toilet-training-melatih-anak-bab-dan-bak-di-toilet/>.
- Kharmina. 2011. Hubungan antara Tingkat pendidikan orang tua dengan orientasi pola asuh anak di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/6585/1/7836.pdf>.
- Kiddoo. 2012. *Toilet training children: when to start and how to train*. Diakses dari [www.ncbi.nlm.nih.gov](http://www.ncbi.nlm.nih.gov)
- Lang. 2008. *Among healthy children, what toilet-training strategy is most effective and prevents fewer adverse events (stool withholding and dysfunctional voiding)*. Diakses dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/article/PMC2529421/>
- Mansur, H. 2009. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Matfikih. 2011. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak Kartika Manado*. Diakses dari [ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eners/article/view/1782](http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eners/article/view/1782).
- Muffattahah. 2005. *Ajarkan anak toilet training*. Diakses dari [www.infolbu.com](http://www.infolbu.com)
- Mulyani, S. 2013. *Spiritual Parenting*. Yogyakarta: Ramadhan Press.
- Muscari, E. Mery. 2005. *Keperawatan Pediatric*. Jakarta: EGC.
- Mushoffa, A. 2009. *Penduan Ummahat Merawat dan Mendidik Sang Balita*. Yogyakarta: Garailmu.
- Morinaga. 2007. *Toilet Training*. Diakses dari [http://www.kalbenutritionals.com/article\\_detail.asp?strlang=eng&id=84](http://www.kalbenutritionals.com/article_detail.asp?strlang=eng&id=84).
- Nirwana, B. Ade. 2011. *Psikologi Bayi, Balita dan Anak*. Jakarta: Pustaka Adipura.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2010. *Asuhan Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Randini. 2013. *Gangguan Kebiasaan Pada Anak Usia Dini*. Diakses dari <http://balita.kita.com>
- Riyadi dan Sukarmin. 2009. *Asuhan Keperawatan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Septiari, B. Bea. 2010. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Soetjningsih. 2010. *Tumbuh Kembang Anak Hipokretes*. Jakarta : EGC.
- Sugiyono. 2010. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Suherman. 2007. *Perkembangan Anak Toddler*.  
Diakses dari [www.Infolbu.com](http://www.Infolbu.com)
- Supartini, Y. 2012. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Suyanto. 2011. *Metodologi dan Aplikasi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Tracy Hogg. 2010. *Mendidik dan Mengasuh Anak Balita Anda*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Wong. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC
- Yusuf, M. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaivera. 2008. *Toilet training pada anak*.  
Diakses dari [www.BalitaKita.com](http://www.BalitaKita.com)